

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran *Card Sort*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum model mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Selanjutnya pengertian tentang pembelajaran dalam kamus besar bahasa Indonesia telah dijelaskan bahwa kata pembelajaran itu sendiri bermakna proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.² Jadi apabila kedua pengertian tersebut disatukan maka arti model pembelajaran adalah suatu taktik atau trik yang harus dikuasai dan diterapkan pendidik dalam berlangsungnya proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Apabila dihubungkan dengan belajar mengajar maka model biasa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru untuk anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Statement tersebut tidak jauh berbeda dengan ungkapan Muhibbin Syah bahwasannya model mengajar di definisikan sebagai jumlah

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), 5

² Tim Penyusunan Pusat Bimbingan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka), 14

langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.³

Dari kedua pendapat di atas penulis dapat mengambil sebuah persamaan, bahwa keduanya memang sama-sama merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam hal ini penulis dapat menekankan pembelajaran pada terciptanya suatu suasana yang menjadikan peserta didik belajar, sehingga dapat menunjang dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya proses belajar mengajar mempunyai suatu paradigma. Paradigma lama mengatakan bahwa proses belajar mengajar cenderung diistilahkan sebagai suatu pengajaran yang mana term ini lebih dikonsentrasikan pada kegiatan pendidik dan tidak pada peserta didik, proses belajar mengajar dapat dikatakan tercapai maksud dan tujuannya bila pendidik telah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, jadi term ini tidak dikaitkan dengan proses belajar. Lain halnya dengan paradigma baru yang mengatakan bahwa proses belajar cenderung diistilahkan sebagai suatu pembelajaran artinya term pembelajaran sudah mulai dikaitkan dengan proses belajar peserta didik, sehingga proses mengajar lebih didominasi oleh aktivitas siswa dengan tidak melepas peranan seorang pendidik.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Kasus*, (Bandung: PT. Remaja Karya, 1998), 25

2. Pengertian Model Pembelajaran *Card Sort*

Card sort adalah model pembelajaran berbasis aktif learning yang di tulis oleh Mell Silberman. *Card sort* merupakan model pembelajaran berupa potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu yang berisi informasi atau materi pelajaran⁴. Pembelajaran aktif dengan model *card sort* merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, dimana dalam pembelajaran ini setiap siswa diberi kartu indeks yang berisi informasi tentang materi yang akan dibahas, kemudian siswa mengelompok sesuai dengan kartu indeks yang dimilikinya. Setelah itu siswa mendiskusikan dan mempresentasikan hasil diskusi tentang materi dari kategori kelompoknya. Di sini pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai.

Model pembelajaran *card sort*, dengan menggunakan media kartu dalam praktek pembelajaran, akan membantu siswa dalam memahami pelajaran dan menumbuhkan motivasi mereka dalam pembelajaran, sebab dalam penerapan Model *card sort*, guru hanya berperan sebagai fasilitator, yang memfasilitasi siswanya dalam pembelajaran, sementara siswa belajar secara aktif dengan fasilitas dan arahan dari guru, sehingga yang aktif disini bukan guru melainkan siswa itu sendiri yang harus aktif dalam pembelajaran.

⁴ Melvin, L. Silberman, *Aktif Leraning; 101 cara belajar siswa aktif*, (Bandung; Nusamedia, 2009), cet. iii edisi revisi,

Dalam Model card sort salah satu cirinya yaitu pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai. Sehingga materi yang telah dipelajari benar-benar difahami dan dimengerti oleh siswa. Ciri khas dari pembelajaran aktif Model card sort ini adalah siswa mencari bahan sendiri atau materi yang sesuai dengan kategori kelompok yang diperolehnya dan siswa mengelompok sesuai kartu indeks yang diperolehnya. Dengan demikian siswa menjadi aktif dan termotivasi dalam proses belajar mengajar

Melvin L. Silberman menjelaskan bahwa mengajarkan bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi dari penguangan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bias membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif. Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering

meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about and thinking aloud*).⁵

Pembelajaran aktif dengan Model card sort merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, dimana dalam pembelajaran ini setiap siswa diberi kartu indeks yang berisi informasi tentang materi yang akan dibahas, kemudian siswa mengelompok sesuai dengan kartu indeks yang dimilikinya. Setelah itu siswa mendiskusikan dan mempresentasikan hasil diskusi tentang materi dari kategori kelompoknya. Di sini pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai. Model belajar "*Memilah dan Memilih Kartu*" Card sort, banyak pakar pendidikan yang telah merumuskan langkah-langkah aplikasinya, diantaranya Mell Silberman.

Dalam metode card sort salah satu cirinya yaitu pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai. Sehingga materi yang telah dipelajari benar-benar difahami dan dimengerti oleh siswa. Ciri khas dari pembelajaran aktif model card sort ini adalah siswa mencari bahan sendiri atau materi yang sesuai dengan kategori kelompok yang diperolehnya dan siswa mengelompok sesuai kartu indeks yang

⁵ Melvin, L. Silberman, *Aktic Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: NusaMedia, 2006), hal. 9.

diperolehnya. Dengan demikian siswa menjadi aktif dan termotivasi dalam proses belajar mengajar.

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Card Sort*

Adapun langkah-langkah aplikasinya adalah :

- a. Masing-masing siswa diberikan kartu indek yang berisi materi pelajaran. Kartu indek dibuat berpasangan berdasarkan definisi, kategori/kelompok, misalnya kartu yang berisi aliran empiris dengan kartu pendidikan ditentukan oleh lingkungan dan lain-lain. Makin banyak siswa makin banyak pula pasangan kartunya.
- b. Guru menunjuk salah satu siswa yang memegang kartu, siswa yang lain diminta berpasangan dengan siswa tersebut bila merasa kartu yang dipegangnya memiliki kesamaan definisi atau kategori.
- c. Agar situasinya agak seru dapat diberikan hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan. Jenis hukuman dibuat atas kesepakatan bersama. 4. Guru dapat membuat catatan penting di papan tulis pada saat prosesi terjadi.⁶

Menurut Hisyam Zaini adapun langkah-langkah aplikasi dalam model card sort dalam pembelajaran yaitu:

- a. Setiap siswa diberi potongan kertas atau contoh yang tercakup dalam satu atau lebih kategori.

⁶ Melvin, L. Silberman, *Op.Cit.*, hal. 169-170.

- b. Mintalah siswa untuk bergerak dan berkeliling di dalam kelas untuk menemukan kartu dengan kategori yang sama (anda dapat mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau membiarkan siswa menemukannya sendiri).
- c. Siswa dengan kategori yang sama diminta mempresentasikan kategori masing-masing di depan kelas.
- d. Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut, berikan poin-poin penting terkait materi perkuliahan.⁷

5. Tujuan Model Pembelajaran *Card Sort*

Tujuan dari model dan metode belajar menggunakan “memilah dan memilih kartu ”*card sort*” ini adalah untuk mengungkapkan daya “ingat” atau *recol* terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari siswa. Sehingga siswa benar-benar memahami dan mengingat pelajaran yang telah diberikan. Untuk itu, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah ;

- a. Kartu-kartu tersebut jangan diberi nomor urut.
- b. Kartu-kartu tersebut dibuat dalam ukuran yang sama.
- c. Jangan memberi “tanda kode” apapun pada kartu-kartu tersebut.
- d. Kartu-kartu tersebut terdiri dari “beberapa bahasan” dan dibuat dalam jumlah yang banyak atau sesuai dengan jumlah siswa.
- e. Materi yang ditulis dalam kartu-kartu tersebut, telah diajarkan dan telah dipelajari oleh mahasiswa atau siswa.⁸

⁷ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2004), hal. 53.

6. Hal Yang Perlu di Perhatikan dalam Pembelajaran *Card Sort*

Hal-Hal yang harus diperhatikan dalam prosedur penggunaan metode *card sort* antara lain :

- a. Kartu-kartu tersebut jangan diberi nomor urut
- b. Kartu-kartu tersebut dibuat dalam ukuran yang sama
- c. Jangan memberi “tanda kode” apapun pada kartu-kartu tersebut
- d. Kartu-kartu tersebut terdiri dari “beberapa bahasan” dan dibuat dalam jumlah yang banyak atau sesuai dengan jumlah_siswa,
- e. Materi yang ditulis dalam kartu-kartu tersebut, telah diajarkan dan telah dipelajari oleh siswa. Metode ini dapat mengaktifkan siswa yang kelelahan. Metode dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam mempelajari materi yang bersifat konsep, karakteristik klasifikasi,fakta,dan mereview materi.⁹

7. Kelebihan dan Kelemahan Model Belajar *card Sort*

Sedangkan kelebihan dari model Card Sort adalah dapat membantu menggairahkan siswa yang merasa penat terhadap pelajaran yang telah diberikan, dapat membina siswa untuk bekerjasama dan mengembangkan sikap saling menghargai pendapat, Pelaksanaannya sangat sederhana dan

⁸ Hartono, *Strategi Pembelajaran Active Learning (Suatu Strategi Pembelajaran Berbasis Student Centred)*, www.sanaky.com.

⁹ [http:// podoluhur.blogspot.com](http://podoluhur.blogspot.com),

Siswa mudah dalam mengelompokkan kata yang sama sehingga mudah dalam memahami materi pelajaran¹⁰

B. Kemampuan Membaca

Menurut Mohammda Zain dalam Milman Yusdi. mengartikan bahwa Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kakuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Anggiat M. Sinaga dan Sri Hadiati mendefenisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.¹¹ kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan, kemudian kemampuan (ability) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (Ability) adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerrjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa. Membaca dan mendengar adalah 2 cara paling

¹⁰ Melvin L Silberman, *Op.Cit*, hal. 91

¹¹ Tim Bina Karya Guru, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas III*, (Jakarta; Erlangga, 2008)

umum untuk mendapatkan informasi. Informasi yang didapat dari membaca dapat termasuk hiburan, khususnya saat membaca cerita fiksi atau humor.

Pengertian tentang membaca yang ada sampai dengan sekarang sangat banyak jumlahnya diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Gusti Ngurah Oka membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis- kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.¹²
2. Sedangkan menurut Klein, Dkk. Definisi membaca mencakup : a). Membaca merupakan suatu proses. Yang dimaksud adalah informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan utama dalam membentuk makna. b). Membaca adalah media s. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai media membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. c).Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya., teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.¹³

Pada dasarnya kegiatan membaca terdiri atas dua bagian, yaitu¹⁴:

Proses membaca dan produk membaca. Sementara Menurut Burn dkk, proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu:

- a. Sensori. Proses membaca di mulai dengan sensori visual yang di peroleh melalui pengungkapan simbol- simbol grafis melalui indra penglihat.

¹² Gusti Ngurah Oka. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 17

¹³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2

¹⁴ *Ibid*, hlm. 13

- b. Perseptual. Tindakan perseptual yaitu aktifitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi meliputi kesan sensorial yang masuk ke otak.
- c. Pengalaman. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pengalaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai pengalaman terbatas.
- d. Pikiran. Membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang di hadapinya melalui asosiasi dan eksperimental sebagai di jelaskan sebelumnya. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu, dia harus mampu berpikir secara sistematis, logis dan kreatif.
- e. Pembelajaran
- f. Asosiasi. Mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca. Anak-anak belajar menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna.
- g. Sikap. Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegembiraan membaca (sesuai dengan minat), dan menumpulkan motivasi membaca ketika sedang membaca.
- h. Gagasan. Aspek gagasan di mulai dengan penggunaan sensorial dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tantangan afektif serta membangun makna teks yang di bacanya secara pribadi.

Produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi penulis dan pembaca. Lebih lanjut Burn,dkk mengemukakan bahwa media pengenalan kata sebagai bagian dari aspek asosiasi dalam proses membaca merupakan sesuatu yang esensial.

1. Prinsip-Prinsip Membaca

Menurut Mc Laughlin dan Allen, prinsip-prinsip membaca pada penelitian yang mempengaruhi pemahaman membaca ialah seperti di kemukakan sebagai berikut:¹⁵

- a) Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.

Menurut Cox konstruktivis mengaplikasikan belajar bahasa dalam empat cara sebagai berikut: Pembaca membangun makna dengan aktif ketika mereka membaca dari pada hanya menerima pesan secara aktif, Teks tidak mengatakan semuanya, pembacalah yang mengambil informasi dari teks, Satu tek tunggal bisa mempunyai makna yang banyak karena perbedaan antara pembaca dan konteks, Membaca dan menulis mempunyai proses konstruktif.

Lebih lanjut konstruktivisme juga mengaplikasikan pengajaran bahasa. Guru bisa membantu siswa belajar empat ketrampilan sebagai berikut:¹⁶ Membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka pelajari, Menggunakan model membaca (misalnya membuat prediksi) dan menulis (misalnya menggambar pengalaman sebelumnya), Berpikir tentang proses membaca dan menulis mereka sendiri dan mendiskusikan tanggapan-tanggapan mereka tentang teks yang mereka baca dan tulis.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 3

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 5

- b) Keseimbangan kemahiraksaan merupakan kerangka kerja membantu perkembangan pemahaman.

Keseimbangan kemahiran merupakan kerangka kerja kurikulum yang memberikan kedudukan yang sama antara membaca dan menulis serta mengenalkan pentingnya dimensi kognitif dan afektif kemahiraksaan. Person menyarankan bahwa model pembelajaran pemahaman yang di dukung oleh penelitian terakhir sebenarnya lebih dari keseimbangan antara kesempatan belajar, menghubungkan dan mengintegrasikan. Meletakkan belajar mengajar dalam kerangka kerja kurikulum berarti menciptakan suatu lingkungan yang optimal untuk pelaksanaan belajar.

- c) Guru membaca yang unggul mempengaruhi belajar siswa.

Peranan guru dalam proses membaca antara lain menciptakan pengalaman yang memperkenalkan ,memelihara atau memperluas teks. Hal ini mempersyaratkan guru melaksanakan pembelajaran dengan langsung, memodelkan, membantu meningkatkan, memfasilitasi dan mengikutsertakan dalam pembelajaran.¹⁷ Guru unggul yakni bahwa semua anak bisa belajar. Mereka mendasarkan pengajarannya pada kebutuhan siswa secara pribadi. Guru tersebut tahu bahwa motivasi merupakan unsur penting dari belajar mengajar. Guru yang profesional juga memahami bahwa membaca adalah proses sosial konstruktivis yang paling berfungsi dalam situasi nyata.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 6

d) Pembaca yang baik memegang peranan yang models dan aktif dalam proses membaca.

Menurut Mc laughlin dan Allen, pembaca yang baik adalah berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Mereka mempunyai tujuan yang jelas memonitor tujuan membaca dari teks yang mereka baca. Pembaca yang baik menggunakan model pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Model ini mencakup tinjauan, membuat pertanyaan sendiri, membuat hubunagan, memvisualisasikan, mengetahui bagaimana kata-kata membentuk makna, memonitor, meringkas, dan mengevaluasi.¹⁸

Maka dengan menggunakan model tersebut membantu siswa menjadi pembaca yang metakognitif. Sedangkan menurut Andreson pembaca yang baik bisa mengintegrasikan informasi dengan terampil dalam teks yang pengetahuan sebelumnya tentang topik.

e) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.

Siswa perlu setiap hari mengakrabi teks dalam berbagai tingkat kesukaran. Ketika tingkat teks sedang di gunakan maka guru membantu siswa meningkatkan pengalaman belajar dan siswa menerima berbagai tingkat dukungan, terngtung pada tujuan dan setting pengajaran. Sebagai contoh apabila teks tersebut merupakan tantangan, guru biasanya menggunakan membaca nyaring untuk memberikan dukungan yang penuh pada siswa.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 9

- f) Siswa menemukan manfaat dari bertransaksi dengan berbagai teks pada berbagai tingkat.

Bertransaksi dengan berbagai jenis materi bacaan meningkatkan pemahaman siswa. Pengalaman membaca berbagai jenis materi bacaan memberikan siswa pengetahuan sejumlah struktur teks dan meningkatkan proses memahami suatu teks.

Gambre LL mengemukakan bahwa dengan bertransaksi dengan berbagai jenis teks mencakup biografi fiksi sejarah, legenda, puisi, dan brosur meningkatkan kinerja membaca siswa.

- g) Perkembangan kosa kata dan pengajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
- h) Pengikutsertakan merupakan faktor kunci dalam proses pemahaman.
- i) Model dan ketrampilan pemahaman bisa di ajarkan.
- j) Asesmen dinamis menginformasikan pengajaran pemahaman.

2. Komponen Membaca

Pada dasarnya kegiatan membaca terdiri atas dua bagian, yaitu¹⁹:
Proses membaca dan produk membaca. Sementara Menurut Burn dkk, proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu:

¹⁹ *Ibid*, hlm. 13

- a. Sensori. Proses membaca di mulai dengan sensori visual yang di peroleh melalui pengungkapan simbol- simbol grafis melalui indra penglihat.
- b. Perseptual. Tindakan perseptual yaitu aktifitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi meliputi kesan sensori yang masuk ke otak.
- c. Pengalaman. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pengalaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca di banding dengan anak- anak yang mempunyai pengalaman terbatas.
- d. Pikiran. Membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata- kata dan kalimat yang di hadapinya melalui assosiasi dan eksperimental sebagai di jelaskan sebelumnya. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu, dia harus mampu berpikir secara sistematis, logis dan kreatif.
- e. Pembelajaran
- f. Asosiasi. Mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca. Anak-anak

belajar menghubungkan simbol- simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna.

- g. Sikap. Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegembiraan membaca (sesuai dengan minat), dan menumpulkan motivasi membaca ketika sedang membaca.
- h. Gagasan. Aspek gagasan di mulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tantangan afektif serta membangun makna teks yang di bacanya secara pribadi.

Produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi penulis dan pembaca. Lebih lanjut Burn,dkk mengemukakan bahwa model pengenalan kata sebagai bagian dri aspek asosiasi dalam proses pembaca merupakan sesuatu yang esensial.

Pemahaman terhadap bacaan sangat bergantung pada semua aspek yang terlibat dalam prose membaca. Di samping kemampuan yang di tuntutan dalam pelaksanaan kegiatan, berbagai aspek proses membacapun harus di penuhi oleh pembaca maksimal, pembaca harus menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses membaca tersebut.

3. Indikator Kemampuan Membaca

Adapun indikator kemampuan membaca sebagai berikut :

- a. Mampu menyuarakan lambang tulisan secara tepat dan lancar ditandai oleh kesesuaian bunyi yang diucapkan dengan bunyi yang seharusnya diucapkan.
- b. Kelancaran ditandai oleh kemulusan pengucapan, tanpa tersendat-sendat yang menggambarkan keraguan
- c. Mampu menjawab pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan lambang tulisan yang dibaca²⁰.

C. Kemampuan Membaca Huruf Abjad

Pengajaran membaca huruf abjad pertama bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membaca bahasa Indonesia. Kedua pengajaran diarahkan untuk memperkuat kemampuan berbahasa lisan siswa.

Untuk mencapai tujuan pertama, diajarkan sistem bunyi yang terdapat dalam bahasa, pola tata bahasa sederhana, kosa kata, makna kata yang berhubungan dengan kalimat maupun wacana. Bahan pengajaran diusahakan adalah bahan yang akrab dengan lingkungan siswa. Misalnya, tentang lingkungan keluarga. Lingkungan alam sekitar di mana anak tinggal. Lingkungan budaya di mana anak tinggal. Bahan ajar seperti ini dimaksudkan

²⁰ Dendy Sugono, *Buku Praktis bahasa Indonesia Jilid II*, (Jakarta; Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 143

agar anak mudah memahami bahan ajar dan semakin memahami lingkungan alam dan budayanya.

Pada hakikatnya, membaca adalah sesuatu yang rumit karena melibatkan banyak hal tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, *psikolinguistik*, dan *metakognitif*.²¹

Membaca pada proses visual di mana proses ini akan menerjemahkan apa yang dibaca. Proses berpikir mencakup segala aktivitas pengenalan huruf dan pemahaman. Tetapi sebenarnya apakah itu membaca? Setiap orang akan berbeda dalam mengemukakan tentang membaca.

Menurut Sabarti Akhadiah dkk²². “membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.” Sedangkan Anderson, dkk. Dalam Sabarti Akhadiah, memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya²³.

²¹ Farida Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm. 2.

²² Sabarti Akhadiah, dkk. *Bahasa Indonesia I*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1991), hlm. 22

²³ *Ibid.*, hlm 22

Menurut Mulyono Abdurahman²⁴, membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Menurut Burns dalam Hairudin, dkk²⁵, aktifitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktifitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktifitas yang dilakukan pada saat membaca.

Menurut Hodgson dalam HG.Tarigan²⁶, membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata melalui media kata-kata bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau tidak

²⁴ Mulyono Abdurahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003), hlm. 200

²⁵ Hairuddin, dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Ditjen Dikti, 2007), hlm.3.

²⁶ Tarigan, HG, *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya* (Bandung ; Angkasa, 1996), hlm. 7

terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak dapat dipahami dengan baik sehingga proses membaca tidak terlaksana dengan baik.

Sedangkan di dalam membaca terdapat suatu proses yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata atau kalimat kemudian mengasosiasikan bunyi-bunyinya sesuai tulisannya, *decoding* mengarah pada proses penyandian atau menerjemahkan sejumlah rangkaian grafis ke dalam kata-kata, dan *meaning* yaitu memahami makna tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan membaca adalah suatu aktifitas kompleks baik fisik maupun mental yang bertujuan memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif. Pembelajaran membaca di SD bahkan sebelum SD yakni di TK/RA menjadi bagian penting dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahwa melalui pembelajaran membaca siswa diharapkan memperoleh informasi serta tanggapan atas berbagai hal, mencari sumber, menyimpulkan, menyaring, menyerap informasi dari bacaan, dan mampu mendalami, menikmati, serta mengambil manfaat bacaan. Namun, di dalam membaca permulaan bertujuan untuk mendasari kemampuan membaca di tingkat yang lebih lanjut.